

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Objek riset ini ialah perusahaan non-keuangan yang *terlisting* di BEI selama periode 2020–2022. Pemilihan sampel dilaksanakan memakai metode purposive sampling berlandaskan pada kriteria-kriteria yang telah dirumuskan dalam Bab III.

Proses seleksi sampel disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Proses Seleksi Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Observasi
Perusahaan non-keuangan <i>terlisting</i> di BEI periode 2020–2022	1.012	3.036
Dikurangi: Perusahaan sektor keuangan	(99)	(297)
Dikurangi: Data tidak lengkap / laporan keuangan tidak tersedia	(131)	(393)
Dikurangi: Laba sebelum pajak negatif	(91)	(273)
Sampel akhir yang digunakan	691	2.073

Sumber: Diolah peneliti, 2025

Berdasarkan proses seleksi sampel pada Tabel 4.1, diperoleh sampel akhir sebanyak 691 perusahaan dengan total 2.073 observasi selama periode 2020–2022. Data panel yang digunakan bersifat *strongly balanced*, artinya setiap perusahaan memiliki tiga observasi untuk setiap tahun dalam periode penelitian (Ninggrayani et al., 2025).

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilaksanakan guna menyediakan gambaran umum terkait karakteristik berbagai variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Dev.
MA	2.073	-33,0428	4,8406	0,0505	0,8150
CLRTA	2.073	-41,1909	1,7140	-0,1498	1,4507
CTR	2.073	0,0001	18,1776	0,0796	0,5746
FSIZE	2.073	21,9068	33,6552	28,0742	1,9237

Sumber: Output STATA, diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, variabel MA (kemampuan manajerial) menghasilkan skor minimum senilai -33,0428, nilai maksimum senilai 4,8406, rata-rata sebesar 0,0505, serta standar deviasi senilai 0,8150. Rata-rata yang mendekati nol konsisten dengan konstruksi MA sebagai industry-adjusted ROA yang merepresentasikan deviasi efisiensi manajerial perusahaan dari rata-rata industrinya (Saragih & Ali, 2023).

Variabel CLRTA (efisiensi pajak jangka panjang) memiliki rata-rata senilai -0,1498, memperlihatkan bahwa secara rata-rata laba kena pajak lebih besar dari laba akuntansi selama periode penelitian, yang berarti sebagian besar perusahaan sampel belum secara optimal mengakumulasi efisiensi pajak jangka panjang (Saragih & Ali, 2023; Muslim & Sari, 2023). Variabel CTR (risiko pajak perusahaan) memiliki rata-rata sebesar 0,0796 dengan standar deviasi yang tinggi

(0,5746), mengindikasikan variasi besar dalam tingkat risiko pajak antar perusahaan.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.3.1.1 Uji Chow

Uji Chow dilaksanakan guna memilih antara CEM serta FEM. Hasil uji F pada model CLRTA menunjukkan $F(690, 1380) = 3,88$ dengan $p\text{-value} = 0,0000 < 0,05$; dan pada model CTR $F(690, 1380) = 2,84$ dengan $p\text{-value} = 0,0000 < 0,05$. H_0 ditolak untuk kedua model sehingga FEM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM (Saragih & Ali, 2023; Fatchan et al., 2025). Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 4.3.

4.3.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilaksanakan guna memilih antara FEM serta REM. Hasil uji pada model CLRTA menunjukkan $\chi^2(2) = 25.410,85$ dengan $p\text{-value} = 0,0000 < 0,05$; dan pada model CTR $\chi^2(2) = 1.716,12$ dengan $p\text{-value} = 0,0000 < 0,05$. H_0 ditolak untuk kedua model, mengindikasikan terdapat korelasi antara efek individu dengan variabel independen sehingga FEM lebih konsisten dan tepat digunakan (Saragih & Ali, 2023; Muslim & Sari, 2023). Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 4.3.

4.3.1.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Sebagai konfirmasi, uji Breusch-Pagan LM dilakukan pada model CLRTA. Hasil memperlihatkan $\chi^2(01) = 0,00$ dengan $\text{Prob} > \chi^2 = 1,0000$, sehingga H_0 tidak dapat ditolak. Hal ini mengkonfirmasi bahwa REM tidak lebih

baik dari CEM, semakin memperkuat pilihan FEM. Ringkasan temuan uji pemilihan model disajikan pada Tabel 4.3 (Ninggrayani et al., 2025):

Tabel 4. 3 Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji	Statistik Uji	Prob.	Keputusan	Model Terpilih
Uji Chow (CLRTA)	$F(690, 1380) = 3,88$	0,0000	Ho ditolak	FEM
Uji Chow (CTR)	$F(690, 1380) = 2,84$	0,0000	Ho ditolak	FEM
Uji Hausman (CLRTA)	$\text{chi}2(2) = 25.410,85$	0,0000	Ho ditolak	FEM
Uji Hausman (CTR)	$\text{chi}2(2) = 1.716,12$	0,0000	Ho ditolak	FEM
Uji LM (CLRTA)	$\text{chibar}2(01) = 0,00$	1,0000	Ho tidak ditolak	FEM dikonfirmasi

Sumber: Output STATA, diolah peneliti, 2025

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi data panel, terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik guna memastikan model FEM yang dipakai menghasilkan estimasi yang valid dan reliabel (Gujarati & Porter, 2009). Temuan uji asumsi klasik dijabarkan sebagai berikut. Pada tabel 4.4

a. Uji Normalitas: pengujian dilakukan dengan uji Jarque-Bera terhadap residual masing-masing model. Pada model CLRTA, diperoleh nilai statistik Jarque-Bera sebesar $3,6 \times 10^7$ dengan probabilitas sebesar 0,000, sedangkan pada model CTR dihasilkan skor statistik sebesar $6,4 \times 10^7$ dengan probabilitas senilai 0,000. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga residual kedua model tidak berdistribusi normal. Karena sampel penelitian ini tergolong

besar ($N = 2.073$ observasi), ketidaknormalan residual tidak menjadi masalah serius berdasarkan teorema limit pusat (*central limit theorem*) (Gujarati & Porter, 2009).

b. Uji Multikolinearitas: pengujian dilaksanakan dengan VIF, diperoleh skor VIF senilai 1,00 untuk variabel MA serta 1,00 untuk variabel FSIZE, dengan nilai rata-rata (mean VIF) sebesar 1,00. Karena seluruh skor VIF < 10 , data dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas (Gujarati & Porter, 2009).

c. Uji Heteroskedastisitas: pengujian dilakukan dengan *Modified Wald test* (xttest3) yang sesuai untuk model *fixed effect*, diperoleh nilai $\chi^2(691)$ sebesar $2,29 \times 10^{11}$ dengan probabilitas sebesar 0,000 pada model CLRTA, dan $\chi^2(691)$ sebesar $5,41 \times 10^{10}$ dengan probabilitas senilai 0,000 pada model CTR. Sebab skor probabilitas kedua model $< 0,05$, terdapat indikasi heteroskedastisitas, sehingga dilakukan koreksi menggunakan *robust standard error* pada tahap analisis regresi data panel (Wooldridge, 2010).

d. Uji Autokorelasi: pengujian dilakukan dengan uji Wooldridge (xtserial). Pada model CLRTA, diperoleh nilai $F(1, 690)$ senilai 0,022 dengan probabilitas senilai 0,8812, yang artinya tidak terdapat autokorelasi pada model tersebut. Pada model CTR, dihasilkan skor $F(1, 690)$ senilai 4,796 dengan probabilitas senilai 0,0289, yang berarti terdapat indikasi autokorelasi pada model tersebut. Untuk mengantisipasi potensi autokorelasi pada model CTR, dilakukan koreksi menggunakan *cluster-robust standard error* pada tahap analisis regresi data panel (Wooldridge, 2010).

Secara keseluruhan, temuan uji asumsi klasik memperlihatkan bahwa kedua model regresi data panel memenuhi parasyarat untuk dianalisis lebih lanjut, dengan catatan bahwa estimasi akhir tetap menggunakan *robust standard error* (model CLRTA) dan *cluster-robust standard error* (model CTR) untuk mengantisipasi potensi heteroskedastisitas dan autokorelasi yang terdeteksi (Koester et al., 2016; Saragih & Ali, 2023).

Tabel 4. 4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Model	Statistik Uji	Prob.	Kesimpulan
Normalitas (Jarque-Bera)	CLRTA	$3,6 \times 10^7$	0,000	Residual tidak berdistribusi normal*
	CTR	$6,4 \times 10^7$	0,000	Residual tidak berdistribusi normal*
Multikolinearitas (VIF)	CLRTA & CTR	1,00 (Mean VIF)	–	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas (Modified Wald)	CLRTA	$\text{chi}2(691) = 2,29 \times 10^{11}$	0,000	Terjadi heteroskedastisitas**
	CTR	$\text{chi}2(691) = 5,41 \times 10^{10}$	0,000	Terjadi heteroskedastisitas**
Autokorelasi (Wooldridge)	CLRTA	$F(1,690) = 0,022$	0,8812	Tidak terjadi autokorelasi
	CTR	$F(1,690) = 4,796$	0,0289	Terjadi autokorelasi**

Keterangan : Tidak menjadi masalah serius karena N besar (teorema limit pusat).
Dikoreksi menggunakan *robust / cluster-robust standard error* pada estimasi akhir.

Sumber: Output STATA, diolah peneliti, 2025

4.3.3 Hasil Regresi Data Panel

Setelah FEM terpilih sebagai model terbaik, dilakukan estimasi dengan *robust standard error* untuk menghasilkan inferensi yang valid. Persamaan regresi untuk kedua model penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{Model 1 (H1): } CTR = 1,1573 - 0,2590 MA - 0,0379 FSIZE + \varepsilon$$

$$\text{Model 2 (H2): } CLRTA = -2,3153 + 0,4452 MA + 0,0763 FSIZE + \varepsilon$$

Hasil estimasi untuk kedua model penelitian disajikan pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Regresi Data Panel – Fixed Effect Model (Robust SE)

Variabel	Model 1 – H1 (MA → CTR)				Model 2 – H2 (MA → CLRTA)			
	Koef.	SE	t	p-value	Koef.	SE	t	p-value
MA	-0,2590	0,0394	-6,57	0,000** *	0,4452	0,0235	18,92	0,000** *
FSIZE	-0,0379	0,0269	-1,41	0,159 ns	0,0763	0,0539	1,41	0,158 ns
Konstanta	1,1573	0,7556	1,53	0,126	-2,3153	1,5147	-1,53	0,127
N Obs.	2.073				2.073			
N Grup	691				691			
R ² Within	0,2678				0,1781			
Prob > F	0,0000				0,0000			

Keterangan: Signifikan pada $\alpha = 1\%$; ns = tidak signifikan. Sumber: Output STATA, diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5, koefisien regresi MA pada Model 1 senilai -0,2590 ($p = 0,000$) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kemampuan manajerial menurunkan risiko pajak perusahaan (CTR) sebesar 0,2590 satuan, signifikan pada $\alpha = 1\%$. Variabel kontrol FSIZE pada Model 1 memperlihatkan koefisien sebesar -0,0379 namun tidak signifikan ($p = 0,159$), yang berarti ukuran perusahaan tidak terbukti memengaruhi risiko pajak secara statistik dalam model ini. Nilai konstanta sebesar 1,1573 menunjukkan estimasi CTR ketika seluruh

variabel independen bernilai nol. Model 1 memiliki R^2 Within sebesar 0,2678, yang berarti variabel MA dan FSIZE secara bersama-sama mampu menjelaskan 26,78% variasi CTR, dengan $\text{Prob} > F = 0,000$ yang mengonfirmasi model layak (fit) digunakan.

Pada Model 2, koefisien regresi MA sebesar 0,4452 ($p = 0,000$) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kemampuan manajerial meningkatkan efisiensi pajak jangka panjang (CLRTA) sebesar 0,4452 satuan, signifikan pada $\alpha = 1\%$. Variabel kontrol FSIZE pada Model 2 memperlihatkan koefisien senilai 0,0763 namun tidak signifikan ($p = 0,158$). Nilai konstanta senilai -2,3153 memperlihatkan estimasi CLRTA ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Model 2 memiliki R^2 Within sebesar 0,1781, yang berarti variabel MA dan FSIZE secara bersama-sama mampu menjelaskan 17,81% variasi CLRTA, dengan $\text{Prob} > F = 0,000$ yang mengonfirmasi model layak (fit) digunakan. Secara keseluruhan, kedua model menunjukkan tingkat signifikansi yang kuat pada variabel utama (MA), sementara variabel kontrol (FSIZE) tidak terbukti berpengaruh signifikan pada kedua model.

4.3.4 Uji Ketahanan (Robustness Test)

Untuk memastikan ketahanan hasil penelitian, dilakukan uji ketahanan menggunakan winsorizing pada tingkat 5% sebagaimana direkomendasikan Saragih & Ali (2023). Hasil uji ketahanan terlihat dalam Tabel 4.6:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Ketahanan – Winsorizing 5%

Variabel	Model 1 – CLRTAW5 (H2)			Model 2 – CTRW5 (H1)		
	Koef.	Robust SE	p-value	Koef.	p-value	sig
MAW5	0,4247	0,0659	0,000***	-0,0215	0,302	ns
FSIZE	0,0155	0,0087	0,075*	-0,0058	0,063	*
R ² Within	0,0648			0,0064		

Keterangan: Signifikan pada $\alpha = 1\%$; signifikan pada $\alpha = 10\%$; ns = tidak signifikan.
 Sumber: Output STATA, diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6, uji ketahanan memperlihatkan hasil yang sebagian besar konsisten dengan model utama. Untuk model CLRTA (H2), koefisien MAW5 tetap positif serta signifikan ($\beta = 0,4247$; $p = 0,000$), mengkonfirmasi bahwa pengaruh kemampuan manajerial terhadap efisiensi pajak jangka panjang bersifat robust terhadap eliminasi nilai ekstrem. Untuk model CTR (H1), koefisien MAW5 tetap negatif ($\beta = -0,0215$) namun tidak signifikan secara statistik ($p = 0,302$) setelah winsorizing. Secara keseluruhan, uji ketahanan mengkonfirmasi H2 secara penuh dan mendukung H1 secara arah (negatif), sehingga memberikan bukti yang memadai atas ketahanan hasil penelitian (Saragih & Ali, 2023; Fatchan et al., 2025).

4.3.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan dengan membandingkan hasil estimasi regresi data panel pada Tabel 4.5 dengan rancangan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan pada Tabel 3.1. Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa kemampuan manajerial (MA) menimbulkan dampak negatif pada risiko pajak perusahaan (CTR). Berdasarkan Model 1, diperoleh koefisien MA sebesar -0,2590 dengan p-

value = 0,000 < 0,01, sehingga arah koefisien negatif dan tingkat signifikansinya sesuai dengan kriteria penerimaan yang ditetapkan. Dengan demikian, H1 diterima.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa kemampuan manajerial (MA) menimbulkan dampak positif pada efisiensi pajak jangka panjang (CLRTA). Berdasarkan Model 2, diperoleh koefisien MA senilai 0,4452 dengan p-value = 0,000 < 0,01, sehingga arah koefisien positif dan tingkat signifikansinya sesuai dengan kriteria penerimaan yang ditetapkan. Dengan demikian, H2 diterima. Ringkasan temuan pengujian kedua hipotesis disajikan pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4. 7 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	p-value	Keputusan
H1: MA berpengaruh negatif terhadap CTR	-0,2590	0,000***	H1 diterima
H2: MA berpengaruh positif terhadap CLRTA	0,4452	0,000***	H2 diterima

Keterangan: Signifikan pada $\alpha = 1\%$. Sumber: Output STATA, diolah peneliti, 2025

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Risiko Pajak (CTR)

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa kemampuan manajerial menimbulkan dampak negatif pada risiko pajak perusahaan (CTR). Berdasarkan hasil estimasi Model 1 pada Tabel 4.5, diperoleh koefisien MA sebesar -0,2590 dengan t-statistik sebesar -6,57 serta p-value = 0,000. Sebab p-value (0,000) < 0,01, pengaruh MA terhadap CTR signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Arah koefisien negatif sesuai dengan hipotesis. Artinya, H1 diterima: kemampuan manajerial terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko pajak perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2020–2022.

H1 dalam studi ini menyatakan bahwa kemampuan manajerial menimbulkan dampak negatif pada risiko pajak perusahaan (CTR), didasarkan pada premis bahwa manajer yang lebih cakap akan menetapkan strategi perpajakan secara lebih terstruktur sehingga volatilitas book-tax difference perusahaan dapat ditekan. Hasil penelitian ini mendukung H1 tersebut dan konsisten dengan temuan Saragih & Ali (2023) yang menemukan pengaruh negatif signifikan kemampuan manajerial terhadap risiko pajak di BEI. Dari perspektif upper echelons theory (Hambrick & Mason, 1984), manajer berkemampuan tinggi memiliki pengetahuan dan kapasitas kognitif yang lebih baik untuk memahami kompleksitas regulasi perpajakan, sehingga mampu menyusun strategi perencanaan pajak yang lebih terstruktur dan konsisten. Konsistensi ini menekan volatilitas book-tax difference yang menjadi proksi risiko pajak (Yuwono & Mustikasari, 2022; Muslim & Sari, 2023).

4.4.2 Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Efisiensi Pajak Jangka Panjang (CLRTA)

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa kemampuan manajerial menimbulkan dampak positif pada efisiensi pajak jangka panjang (CLRTA). Berdasarkan hasil estimasi Model 2 pada Tabel 4.5, dihasilkan koefisien MA senilai 0,4452 dengan t-statistik sebesar 18,92 serta p-value = 0,000. Sebab p-value (0,000) < 0,01, pengaruh MA terhadap CLRTA signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Dengan demikian, H2 diterima: kemampuan manajerial terbukti menimbulkan dampak positif signifikan pada

efisiensi pajak jangka panjang perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2020–2022.

Hasil ini konsisten dengan temuan Saragih & Ali (2023) dan Khoirunnisa' & Suwardi (2024). Koefisien positif pada CLRTA mengindikasikan bahwa manajer yang lebih bisa berhasil menciptakan laba akuntansi yang secara kumulatif lebih besar dari laba kena pajak, sebagai indikasi keberhasilan perencanaan pajak jangka panjang yang berkelanjutan (Muslim & Sari, 2023). Dari perspektif *upper echelons theory* (Hambrick & Mason, 1984), Saragih & Ali (2023) menjelaskan bahwa kemampuan manajerial mempengaruhi keluaran perpajakan melalui kapasitas manajer mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang perencanaan pajak yang sah secara konsisten dalam jangka panjang.

Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa kemampuan manajerial memberikan dual benefit bagi perusahaan, yakni mampu menekan risiko pajak (H1) sekaligus meningkatkan efisiensi pajak jangka panjang (H2) secara simultan, tanpa harus mengorbankan salah satunya